

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebudayaan merupakan identitas suatu bangsa yang dapat membedakan bangsa tersebut dengan bangsa lainnya. Pada dasarnya, budaya itu memiliki nilai-nilai yang senantiasa diwariskan, ditafsirkan dan dilaksanakan seiring dengan proses perubahan sosial kemasyarakatan. Pelaksanaan nilai-nilai budaya merupakan bukti legitimasi masyarakat terhadap budaya. Eksistensi budaya dan keberagaman nilai-nilai luhur Kebudayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia merupakan sarana dalam membangun karakter warga Negara.¹ Menurut Koentjaraningrat (1974) : “Kebudayaan adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar, beserta keseluruhan dari budi dan karyanya.”²

Kebudayaan dan Masyarakat adalah dua wujud yang saling memperkuat. Mengasingkan kebudayaan dari masyarakat merupakan bentuk kemunduran dari kebudayaan itu sendiri. Jadi menyelenggarakan kebudayaan untuk kemajuan itu akan selalu berhubungan dengan masyarakat.³ Indonesia memiliki beberapa pusat kebudayaan yang tersebar diberbagai wilayah. Setiap generasi manusia adalah pewaris kebudayaan. Dengan begitu manusia harus memiliki wadah untuk berkebudayaan. Salah satu contohnya dengan adanya Gedung Yayasan Pusat

¹ Johnsen, Agung Suprojo. “Penguatan Budaya Sebagai Penunjang Pembangunan Wilayah”, Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Vol 8 No. 4 (2019), hal. 181.

² Koentjaraningrat, “Kebudayaan Melintas dan Pembangunan” (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004), hal. 9.

³ Arsip “Rentjana Bagian Kebudayaan”. (Bandung: Yayasan Pusat Kebudayaan), hal. 1.

Kebudayaan Bandung yang bergerak pada bidang pembinaan dan pengembangan kesenian dan kebudayaan. Seni bagian integral yang berhubungan dengan sejarah peradaban manusia yang saling berkaitan dengan aspek-aspek utama pada sejarah seperti ekonomi, aganna, maupun politik dan tidak terlepas dari perkembangan peradaban manusia yang didalamnya juga terdapat seni pertunjukkan seperti pagelaran atau teatrer, seni musil, seni tari,dan lain-lain.⁴

Yayasan Pusat Kebudayaan Bandung didirikan oleh Negara Pasundan. Sejak dahulu gedung Yayasan Pusat Kebudayaan sudah diperuntukan bagi pembinaan, pengembangan dan apresiasi Seni Budaya, sesuai dengan misi yang tercantum dalam akte Yayasan Pusat Kebudayaan. Yayasan Pusat Kebudayaan bergerak pada bidang pembinaan dan pengembangan kesenian dan kebudayaan, sesuai anggaran dasarnya, terutama Kesenian dan Kebudayaan Daerah (Parahyangan). Yayasan Pusat Kebudayaan menyelenggarakan pendidikan, kursus-kursus, latihan-latihan dan pertunjukan-pertunjukan dalam rangka pengembangan.⁵

Bandung merupakan sebuah Kota yang memiliki sejarah yang panjang, Identitas dan karakter kota ini terlihat dari karya budaya yang ada dan merupakan aset berharga yang harus dirawat dan dilestarikan. Bandung Heritage saat ini masih memiliki bangunan-bangunan kolonial yang masih berdiri dan digunakan yang cukup terawat seperti Gedung Merdeka, Gedung Sate, Gedung Yayasan Pusat Kebudayaan (YPK), Gedung Pakuan, Hotel Hommand, Hotel Preanger, Gereja

⁴ Vivien Candra Nia, Skripsi: "*Gedung Seni Pertunjukan di Surakarta; Penekanan Desain Arsitektur Post-Modern*" (Semarang: UNDIP,2002), hal. 1.

⁵ Wigandi Wangsaatmadja, "*Sekilas Sejarah Berdiri dan Pertumbuhan Yayasan Pusat Kebudayaan (YPK) Bandung*" (Bandung, 2015), hal. 2.

katedral, dan bangunan lainnya.⁶ Gedung Yayasan Pusat Kebudayaan Bandung merupakan salah satu bangunan kolonial yang masih berdiri dan cukup terawat di Kota Bandung tepatnya di Jalan Naripan Kota Bandung. Gedung ini umumnya menggunakan idiom dan langgam arsitektur yang populer disebut langgam Art-Deco.⁷

Pada tahun 1949 s/d tahun 1960, Yayasan Pusat Kebudayaan berada pada kondisi kejayaannya. Dengan kemampuan dana yang diperoleh baik dan dapat melaksanakan kegiatan secara efektif dan produktif sesuai program. Tidak sedikit seniman dan organisasi kesenian, terutama seni Budaya Sunda yang sukses sebagai hasil binaan Yayasan Pusat Kebudayaan yang kemudian menunjukkan prestasinya di masyarakat yang membanggakan seperti Asep Sunandar Sunarya, dan masih banyak lagi. Pada tahun 80an pemerintah mulai banyak yang memanfaatkan gedung Yayasan Pusat Kebudayaan untuk berbagai kepentingan, mulai dari pameran pembangunan, promosi kepariwisataan, dan lain-lain.⁸

Pada tanggal 29 Oktober 1994 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia menyatakan bahwa Yayasan Pusat Kebudayaan sebagai Gedung Cagar Budaya. Dengan statusnya ini, Yayasan Pusat Kebudayaan tidak dapat diubah bentuk bangunannya serta kegiatan yang ada harus sesuai dengan makna Cagar Budaya tersebut yaitu pembinaan Kesenian dan Kebudayaan. Cagar

⁶ M. Syaom Barliana Iskandar, Makalah: "*Arsitektur Kolonial atawa Kolonialisme Arsitektur?*" (Bandung: UPI, 2007), hal. 3.

⁷ M. Syaom Barliana Iskandar, Makalah: "*Arsitektur Kolonial atawa Kolonialisme Arsitektur?*" (Bandung: UPI, 2007), hal. 3.

⁸ Wigandi Wangsaatmadja, "*Sekilas Sejarah Berdiri dan Pertumbuhan Yayasan Pusat Kebudayaan (YPK) Bandung*" (Bandung, 2015), hal. 2.

Budaya adalah salah satu cara agar bangunan bersejarah tidak dihancurkan oleh zaman. Oleh karena itu, Kota Bandung diharapkan tidak sampai kehilangan ciri visual dan nuansa tempo doeloe yang memiliki kenangan serta berbagai sejarah yang salahsatunya berbentuk bangunan lama yang langka dan antik. Terlebih lagi seperti yang dikatakan oleh Konrad Smiglisky yaitu “*City without old buildings is like a man without memory*” yang artinya “Kota tanpa bangunan lama bagaikan manusia tanpa ingatan”.

Banyak pihak yang melirik tajam dan ingin menguasai atau menduduki gedung Yayasan Pusat Kebudayaan tanpa peduli berbagai perjuangan para staff dan pengurus. Bahkan ada pihak yang ingin memperbaharui atau merobohkan gedung Yayasan Pusat Kebudayaan yang kemudian ingin dibangun kembali menjadi gedung yang lebih Modern. Namun itu tidak diperbolehkan karena bertentangan dengan peraturan tentang cagar Budaya. Gedung Yayasan Pusat Kebudayaan Bandung memiliki sejarah yang panjang dan tidak bisa dirobohkan begitu saja. Bahkan di zaman pra kemerdekaan, Gedung Yayasan Pusat Kebudayaan ini menjadi saksi bisu perkembangan pers di Kota Bandung dan dijadikan sebagai kantor badan hukum *NV Javaansche Boekhandel en Drukkerij en handel in schrijfbehoeften* “Medan Prijaji” pada 1904 yang dibuat oleh tokoh pers nasional yaitu RM Tarto Adhi Soerjo (1878-1918). Mereka yang ingin merobohkan gedung Yayasan Pusat Kebudayaan Bandung ini sepertinya kurang memahami akan

Eksistensi Gedung Yayasan Pusat Kebudayaan Bandung yang merupakan penunjang pemerintah di bidang pembangunan Kesenian dan Kebudayaan.⁹

Penulis tertarik membahas ini karena Gedung Yayasan Pusat Kebudayaan ini merupakan bangunan warisan yang bersejarah di Kota Bandung. Gedung Yayasan pusat Kebudayaan Bandung memiliki peran penting dalam bidang pembinaan dan pengembangan kesenian dan kebudayaan di Kota Bandung. Dengan begitu manusia harus memiliki wadah untuk berkebudayaan, karena sejatinya setiap generasi manusia adalah pewaris kebudayaan dan merupakan identitas suatu bangsa yang dapat membedakan bangsa tersebut dengan bangsa lainnya. Mulai dari masa kejayaannya yang menghasilkan seniman-seniman berprestasi, lalu masa kejayaan tersebut memudar sebagai akibat perkembangan politik dan perubahan-perubahan ketatanegaraan serta pergeseran kehidupan di Negara kita. Yang menjadi objek kajian penulis yaitu pada perkembangan Gedung Yayasan Pusat Kebudayaan dari masa ke masa. Gedung Yayasan Pusat Kebudayaan Bandung ada sejak 1930 dan sering dipakai rapat oleh para tokoh pergerakan seperti Bung Karno. Namun, penulis mengambil tahun 1950 karena pada tahun tersebut berubah nama dari yang asalnya *Stiching Cultureel Sentrum Pasundan* menjadi *Yayasan Pusat Kebudayaan* dan pada tahun tersebut Yayasan Pusat Kebudayaan sedang berada pada masa kejayaannya. Penulis membatasi hingga tahun 2014 karena pada tahun tersebut Gedung Yayasan Pusat Kebudayaan berganti nama menjadi PPK dan dengan pengelolaan di bawah Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Barat.

⁹ Wigandi Wangsaatmadja, “*Yayasan Pusat Kebudayaan dari masa ke masa*” (Bandung, 2015), hal. 5.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya maka permasalahan yang di ajukan adalah bagaimana eksistensi gedung Yayasan Pusat Kebudayaan Bandung, permasalahan ini diuraikan ke dalam tiga pertanyaan penelitian yaitu :

1. Bagaimana latar historis berdirinya Gedung Yayasan Pusat Kebudayaan Bandung?
2. Bagaimana perkembangan Gedung Yayasan Pusat Kebudayaan Bandung tahun 1950-2014?

C. Tujuan Penulisan

Penelitian ini dimaksudkan untuk mendapat gambaran mengenai eksistensi gedung Yayasan Pusat Kebudayaan Bandung. Gambaran yang lebih spesifik dari tujuan penelitian ini dapat dirumuskan, yaitu untuk

1. Untuk mengetahui latar historis berdirinya Gedung Yayasan Pusat Kebudayaan Bandung.
2. Untuk mengetahui perkembangan Gedung Yayasan Pusat Kebudayaan Bandung tahun 1950-2014.

D. Kajian Pustaka

Setelah melakukan penelusuran dan penghimpunan sumber-sumber, sampai saat ini penulis tidak menemukan karya ilmiah yang berkaitan dengan eksistensi Gedung Yayasan Pusat Kebudayaan Bandung. Namun, penulis menemukan karya ilmiah yang dirasa bias dimasukkan ke tahap ini. Penelusuran ini penulis kira perlu dilakukan agar tidak terjadinya hal-hal yang kurang etis dalam ruang lingkup akademik. Adapun karya atau tulisan ilmiah tersebut yaitu, skripsi yang berjudul “Pusat Kebudayaan Sunda Di Bandung” oleh Rima Noviyanti yang pembahasannya lebih mengarah pada pemikiran-pemikiran arsitektur dan berkaitan dengan masalah perencanaan dan perancangan bangunan. Sedangkan penulis membahas Sejarah dari Gedung Yayasan Pusat Kebudayaan Bandung. Sudah terlihat jelas perbedaannya.

E. Metode Penelitian

Penelitian skripsi ini penulis menggunakan metode kualitatif yang berbasis pada kepustakaan dengan pendekatan deskriptif analitik, yakni dengan memberi pemaparan umum tentang perkembangan Gedung Yayasan Pusat Kebudayaan Bandung. Setiap ilmu itu mempunyai metode. Tanpa metode, kumpulan pengetahuan tentang objek tertentu tidak dapat dikatakan sebagai ilmu, meskipun masih ada syarat lain. Kata metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *methodos* yang berarti jalan atau cara. Dalam kaidah ilmiah, metode berkaitan dengan cara kerja atau prosedur untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang

bersangkutan.¹⁰ Dalam melakukan penelitian, menulis menggunakan metode penelitian sejarah. Menurut Louis Gottchalk dalam bukunya mengerti sejarah dikatakan bahwa metode penelitian sejarah merupakan proses pengujian dan analisis kesaksian sejarah untuk menemukan data yang otentik yang dapat dipercaya, serta usaha sintesis atas data semacam itu menjadi sebuah kisah yang dapat dipercaya.¹¹

Ada beberapa tahapan yang dilakukan oleh para sejarawan untuk melakukan penelitian. Dan tahapan-tahapan tersebut adalah¹² :

1. Heuristik

Heuristik, yaitu menghimpun jejak-jejak masa lampau atau Heuristik adalah suatu teknik, suatu seni, dan bukan suatu ilmu. Oleh karena itu, heuristik tidak mempunyai peraturan-peraturan umum. Heuristik sering kali merupakan suatu keterampilan dalam menemukan, menangani, dan meperinci bibliografi atau mengklarifikasi dan merawat catatan-catatan.¹³ Dalam tahapan ini, penulis melakukan pencarian dan menghimpun sumber-sumber yang memiliki relevansi dengan judul penulis baik dari arsip, wawancara, buku, foto-foto, majalah, koran dan internet.

Berikut adalah sumber-sumber Primer yang penulis dapatkan :

¹⁰ Abd Rahman Hamid, “*Pengantar Ilmu Sejarah*” (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2014, cetakan kedua), hal. 40.

¹¹ Louis Gottchalk, “*Mengerti Sejarah*, Terjemahan Nugroho Notosusanto, judul asli: *Understanding History: A Primer History Method*” (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1983), hal. 32.

¹² Sulasman, “*Metodologi Penelitian Sejarah*” (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hal. 75.

¹³ Dudung Abdurrahman, “*Metode Penelitian Sejarah*” (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999, Cetakan pertama), hal. 55.

a) Arsip

- 1) Surat Keputusan Cagar Budaya. Bandung, 25 Februari 1988.
- 2) Surat Penugasan dari Pimpinan Dewan Kurator YPK kepada Bapak Wigandi Wangsaatmadja untuk mejadi wakil direktur YPK. No. 146/D-YPK/VII/'75. Bandung, 1 Juli 1975.
- 3) Susunan Dewan Kurator Yayasan Pusat Kebudayaan. Bandung, 15 Juli 1976.
- 4) Surat “Mendirikan Jajasan Pusat Kebudajaan Negara Pasundan”. Bandung, 19 April 1949.
- 5) Surat Pendataan Benda Cagar Budaya. No 5581/I02.11/J/1994. Bandung 8 Nopember 1994.
- 6) “Tjatatan Rapat Dewan Curatorium Jajasan Pusat Kebudajaan Pasundan”. Bandung, 29 September 1949.
- 7) Dokumen Rentjana Bagian Kebudajaan.

b) Foto

- 1) Foto acara kesenian di gedung Yayasan Pusat Kebudayaan Bandung sebelum tahun 1990an.
- 2) Foto gedung Yayasan Pusat Kebudayaan Bandung pada tahun 1989.

Untuk sumber sekunder, penulis menggunakan sumber-sumber berikut :

c) Buku

- 1) Yayasan Pusat Kebudayaan Dari Masa Ke Masa.

- 2) Sekilas Sejarah Berdiri dan Pertumbuhan Yayasan Pusat Kebudayaan (YPK) Bandung.

d) Sumber Lisan

- 1) Ibu Lenny, perempuan, 59 tahun. Staff Administrasi merangkap pelatih di Yayasan Pusat Kebudayaan Bandung. Tanggal wawancara 17 Desember 2020 pukul 08.45 WIB. Bertempat di Gedung Yayasan Pusat Kebudayaan di Jalan Naripan Kota Bandung.
- 2) Bapak Wigandi Wangsaatmadja, laki-laki, 88 tahun. Pernah menjadi wakil direktur Yayasan Pusat Kebudayaan Bandung. Tanggal wawancara 22 Maret 2021 pukul 11.56 WIB. Bertempat di kediaman Bapak Wigandi di Buah Batu Regency Kota Bandung.

2. Kritik

Kritik (sejarah) yaitu, tahapan memeriksa keabsahan sumber atau tahapan memverifikasi sumber dan pengujian mengenai kebenaran, ketetapan, dan akurasi dari sebuah sumber. Setelah melakukan tahap pertama yaitu tahap pengumpulan data-data lewat tahapan heuristik, tahapan selanjutnya kritik. Tahapan ini merupakan tahap mengkritisi atau penyeleksian sumber yang sudah didapatkan. Dalam tahapan ini yang dilakukan adalah menentukan kredibilitas dan otentisitas sebuah sumber baik itu naskah atau dokumen yang nantinya akan ditentukan tingkat validitasnya dilihat dari teks dan nilai-nilai isi. Dalam rekonstruksi sejarah harus menguji beberapa sumber agar mendapatkan sebuah fakta yang dapat

dipertanggung jawabkan. Tahapan ini dibagi dua yaitu kritik intern dan kritik ekstern.¹⁴

a) Kritik Ekstern

Kritik ekstern ini memeriksa keabsahan suatu sumber berdasarkan fisiknya dan biasa di sebut otentisitas sumber. Yang mana pada Kritik Ekstern ini penulis harus memastikan apakah sumber tersebut layak atau tidak, apakah asli atau tidak, dan bisa di tetiti dengan cara melihat tanggal dibuatnya sumber tersebut. Aspek yang ada di kritik ekstern harus menguji keakuratan dokumen sejarah tersebut misalnya dari waktu pembuatan dokumen tersebut, bahan dokumen tersebut dan harus merupakan sumber yang dapat dikehendaki.¹⁵

- 1) Surat Keputusan Cagar Budaya. Bandung, 25 Februari 1988. Dilihat dari tahun dibuatnya yaitu 1988 dibuat di Bandung Oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kantor Wilayah Propinsi Jawa Barat. Penulis melihat kertas yang digunakan pun sudah menguning dan terdapat cap asli dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, maka sumber ini bisa dikatakan otentik.
- 2) Surat Penugasan dari Pimpinan Dewan Kurator Yayasan Pusat Kebudayaan Bandung kepada Bapak Wigandi Wangsaatmadja untuk mejadi wakil direktur. Bandung, 1 Juli 1975. Merupakan surat penugasan dari Pimpinan Dewan Kurator Yayasan Pusat

¹⁴ Sulasman, “*Metode Penelitian Sejarah*” (Bandung; Pustaka Setia, 2014), hal. 101.

¹⁵ Helius Sjamsudin, “*Metodologi Sejarah*” (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), hal. 14-106.

- Kebudayaan Bandung yaitu Drs. Edie Kertasubarna pada 1 Juli 1975. Terlihat dari tulisannya dibuat oleh mesin tik.
- 3) Susunan Dewan Kurator Yayasan Pusat Kebudayaan. Bandung, 15 Juli 1976. Dibuat pada tahun 1976 oleh pihak administratur Yayasan Pusat Kebudayaan yaitu bapak Tata Gutama Suryawan. Penulis bisa mengatakan sumber primer karena dilihat dari tanda tangan pun asli menggunakan pulpen, dan untuk suratnya di buat oleh mesin tik karena terlihat dari bentuk hurufnya.
 - 4) Surat “Mendirikan Jajasan Pusat Kebudajaan Negara Pasundan. Bandung, 19 April 1949. Merupakan fotocopy namun bisa dikatakan otentik atau asli karena penulis melihat surat tersebut masih menggunakan Ejaan Van Ophuijsen atau Ejaan Lama.
 - 5) Surat Pendataan Benda Cagar Budaya. Bandung 8 Nopember 1994. Bisa dikatakan otentik karena terdapat bukti legalitas dan keaslian surat berupa cap.
 - 6) “Tjatatana Rapat Dewan Curatorium Jajasan Pusat Kebudajaan Pasundan”. Bandung, 29 September 1949. Dilihat dari kertasnya yang sudah menguning dan rapuh, lalu diketik menggunakan mesin tik dan masih menggunakan ejaan lama atau Ejaan Van Ophuijsen maka terlihat bahwa catatan ini asli hasil rapat tahun 1949.
 - 7) Dokumen Rentjana Bagian Kebudajaan. Bisa di lihat dari kertas yang sudah mulai rapuh dan tulisan yang sedikit menghilang karena menggunakan mesin tik.

8) Foto acara kesenian di gedung Yayasan Pusat Kebudayaan sebelum tahun 1990an. Didapatkan dari salah satu pengelola Yayasan Pusat Kebudayaan Bandung, dan di katakan asli karena dari hasil foto yang terlihat jadul. Terlihat juga panggung Yayasan Pusat Kebudayaan di zaman dulu yang sama seperti sekarang dan sebagian penontonnya adalah orang Belanda.

9) Foto gedung Yayasan Pusat Kebudayaan pada tahun 1989. Terlihat dalam foto tersebut sebuah Pameran Grafis pada tahun 1989.

b) Kritik Intern

Dalam kritik intern, penulis mengkritisi data-data yang penulis dapatkan dari hasil wawancara. Dalam kritik intern, penulis melakukan penilaian intrinsik dari sumber tersebut; resmi atau tidaknya, lalu menyoroti pengarang sumber apakah ia mampu menyampaikan kebenaran atau kesaksian, lalu seperti yang sudah di jelaskan tapi sumber yang telah di dapatkan harus dibandingkan dengan sumber lainnya yang biasa di sebut dengan komporasi sumber, yang terakhir adalah korborasi sumber atau saling pendukung antar sumber, ketika sumber yang satu kurang maka bisa di dukung oleh sumber yang lainnya. Louis Gottschalk mengatakan bahwa “setelah menetapkan teks otentik dan menentukan apa yang sungguh-sungguh hendak dikatakan oleh pengarang, maka sejarawan baru

menetapkan apa yang menjadi kesaksian saksi. ia masih harus menetapkan kesaksian itu kredibel, dan jika memang demikian, sejauh mana.¹⁶

- 1) Surat Keputusan Cagar Budaya. Bandung, 25 Februari 1988. Asli karena dibuat langsung oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan ditandatangani langsung oleh Bapak Drs. Tating Karnadinata sebagai Kepala Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jabar pada tahun 1988.
- 2) Surat Penugasan dari Pimpinan Dewan Kurator Yayasan Pusat Kebudayaan kepada Bapak Wigandi Wangsaatmadja untuk mejadi wakil direktur Yayasan Pusat Kebudayaan. No. 146/D-YPK/VII/'75. Bandung, 1 Juli 1975. Penulis mengatakan ini asli karena pada surat penugasan ini terdapat tanda tangan langsung dari Pimpinan Dewan Kurator Yayasan Pusat Kebudayaan pada tahun 1975 dan terdapat No. Surat.
- 3) Susunan Dewan Kurator Yayasan Pusat Kebudayaan. Bandung, 15 Juli 1976. Ditandatangani langsung oleh Administratur yaitu bapak Tata Gautama untuk menegaskan susunan dewan curator di Yayasan Pusat Kebudayaan pada tahun 1976.
- 4) Surat “Mendirikan Jajasan Pusat Kebudajaan Negara Pasundan. Bandung, 19 April 1949. Di tandatangani langsung oleh Menteri Sosial Negara Pasundan yaitu R. Adil Poeradiredja pada tahun 1949.

¹⁶ Helius Sjamsudin, “*Metodologi Sejarah*” (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), hal. 113-115.

- 5) Surat Pendataan Benda Cagar Budaya. No 5581/I02.11/J/1994. Bandung 8 Nopember 1994. Di buat langsung oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Wilayah Provinsi Jawa Barat Pada tahun 1994 untuk kepentingan pendataan benda cagar budaya di wilayah kotamadya Bandung.
- 6) “Tjataan Rapat Dewan Curatorium Jajasan Pusat Kebudayaan Pasundan”. Bandung, 29 September 1949. Di catat oleh Rd. Ariffien dan di tanda tangani oleh Penulis Dewan Curatorium yaitu L.K. Snijders.
- 7) Dokumen Rentjana Bagian Kebudayaan. Penulis mendapatkan dokumen ini dari pengelola Yayasan Pusat Kebudayaan sebagai bentuk keaslian.
- 8) Foto acara kesenian di gedung Yayasan Pusat Kebudayaan sebelum tahun 1990an. Bisa dilihat keasliannya karena terdapat panggung kesenian, dan foto ini didapatkan dari pengelola Yayasan Pusat Kebudayaan pada saat wawancara.
- 9) Foto gedung Yayasan Pusat Kebudayaan Bandung pada tahun 1989. Keasliannya terlihat karena terdapat gedung Yayasan Pusat Kebudayaan Bandung Nampak depan pada tahun 1989 dan sedang berlangsung pameran Grafis tepatnya pada tanggal 12-20 April 1989.
- 10) Yayasan Pusat Kebudayaan Dari Masa Ke Masa. Penulis mendapatkannya langsung dari pengelola Yayasan Pusat Kebudayaan dalam bentuk fotocopyan yang ditulis oleh bapak Wigandi Wangsaatmadja yang pernah menjabat sebagai direktur di Yayasan Pusat Kebudayaan Bandung.

- 11) Sekilas Sejarah Berdiri dan Pertumbuhan Yayasan Pusat Kebudayaan (YPK) Bandung. Penulis mendapatkannya dari pengelola Yayasan Pusat Kebudayaan dengan cara di Foto.
- 12) Wawancara bersama Ibu Lenny, perempuan, 59 tahun. Staff Administrasi merangkap pelatih di Yayasan Pusat Kebudayaan Bandung. Tanggal wawancara 17 Desember 2020 pukul 08.45 WIB. Ibu Lenny sudah aktif di Yayasan Pusat Kebudayaan Bandung sejak tahun 1976 berawal dari siswi yang berlatih tari di Yayasan Pusat Kebudayaan Bandung hingga pada tahun 1980 menjadi staff atau pengelola sampai sekarang ini tahun 2020.
- 13) Wawancara bersama Bapak Wigandi Wangsaatmadja, laki-laki, 88 tahun. Pernah menjadi wakil direktur Yayasan Pusat Kebudayaan Bandung. Tanggal wawancara 22 Maret 2021 pukul 11.56 WIB. Bertempat di kediaman Bapak Wigandi di Buah Batu Regency Kota Bandung. Beliau pernah menjadi Wakil Ketua, lalu pernah menjadi Ketua Harian di Yayasan Pusat Kebudayaan Bandung.

3. Interpretasi

Interpretasi ini merupakan tahapan menafsirkan sumber yang telah di dapatkan dan merangkaikan antara fakta yang satu dengan fakta yang lain agar memiliki arti yang penting atau logis. Karena sumber yang sudah lolos dari tahapan kritik maka berubah menjadi fakta sejarah. Tahapan interpretasi ini sering di sebut sebagai biang subyektifitas. Unsur-unsur subyektif ialah, yang pertama adalah

personal bias atau sikap berat sebelah pribadi karena sejarah digerakkan oleh orang besar. Lalu, yang kedua adalah Group Prejudice atau prasangka kelompok. Dan yang terakhir ada teori interpretasi sejarah yang bertentangan karena penganut sosial akan berbeda interpretasi dengan penganut kapitalis tentang revolusi. Interpretasi merupakan tahap menafsirkan atau memberi makna kepada bukti-bukti sejarah dan fakta. Tahapan ini sangat diperlukan karena pada dasarnya bukti-bukti sejarah sebagai saksi realitas di masa lampau hanyalah saksi bisu belaka.¹⁷

Dalam tahapan ini, penulis menggunakan Pendekatan Multidimensional karena penelitian ini merupakan rangkaian peristiwa yang meliputi latar belakang tempat, dan waktu dan aspek-aspek yang berkaitan dengan peristiwa sejarah. Pendekatan Multidimensional ini merupakan pemikiran sejarah dari Sartono Kartodirojo dalam sebuah rekonstruksi sejarah. Dalam Pendekatan Multidimensional ini Sartono Kartodirojo menyajikan sejarah dengan mencakup berbagai dimensi sejarah seperti ekonomi, sosial, politik, dan budaya terutama berbagai jaringan yang membentuk sistem atau struktur dalam peristiwa atau kejadian yang terjadi di masa lalu. Pendekatan Multidimensional ini menggabungkan sinkronik¹⁸ dan diakronik¹⁹ sehingga menghasilkan sejarah yang berupa narasi kronologis suatu peristiwa dengan penjelasan yang meluas dan terfokus padaruang dan waktu dengan teori ilmu-ilmu sosial yang bisa

¹⁷ Daliman, “*Metode Penelitian Sejarah*” (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), hal. 81.

¹⁸ Sinkronik berkaitan dengan sebuah peristiwa atau kejadian yang terjadi di masa tertentu dan terbatas

¹⁹ Diakronis atau diakronik adalah pendekatan bahasa dengan melihat waktu terjadinya suatu peristiwa atau disebut waktu historis

diwujudkan.²⁰ Berkaitan dengan ini penulis melakukan usaha untuk meneliti atau menyelidiki data dan fakta masa lalu melalui penafsiran dan pembuktian dan menggabungkan koraborasi sumber berupa buku dan jurnal, serta penelitian ilmiah terdahulu, juga diperkaya dengan menggunakan metode sejarah lisan.

4. Historiografi

Historiografi atau penyajian yaitu menyampaikan sintesis yang di peroleh dalam bentuk sebuah kisah. Historiografi adalah tahapan yang terakhir dari metode penelitian setelah tahapan Interpretasi yang kemudian hasilnya dituliskan menjadi sebuah kisah yang menarik dan menghasilkan sebuah karya ilmiah yang memiliki nilai historis.²¹ Yang harus di perhatikan dalam tahapan Historiografi yang pertama adalah proses seleksi yang meliputi Relevansi atau sumber yang relevan, yang kedua adalah kelayakan yang meliputi imajinasi yang tidak bersifat liar dan dibatasi oleh fakta-fakta sejarah, dan kronologi waktu yang berhubungan dengan pembabakan dan periodisasi.

Dalam tahap historiografi ini penulis menyajikan laporan hasil peneliti di awal hingga akhir yang meliputi masalah-masalah yang harus di jawab. Penyajian historiografi meliputi (1) pengantar (2) hasil penelitian dan (3) simpulan. Pada tahapan yang terakhir ini penulis mencoba mengaitkan fakta data dan hasil

²⁰ Ajid Thohir, Ahmad Sahidin, *"Filsafat Sejarah; Profetik, spekulatif, dan kritis"* (Jakarta: Prenada Media Group, 2019), hal. 111-112.

²¹ Nina Herlina, *"Metode Sejarah"* (Bandung: Satya Historika, 2020) hal. 55.

interpretasi yang akan penulis susun untuk menjadi tulisan. Adapun rencana sistematikanya sebagai berikut:

BAB I merupakan bagian pendahuluan yang terdiri atas penjabaran singkat permasalahan yang menjadi focus kajian yaitu: A. Latar Belakang Masalah, B. Rumusan Masalah, C. Tujuan Penulisan, D. Kajian Pustaka, E. Langkah-langkah Penelitian.

BAB II merupakan latar historis Berdirinya Gedung Yayasan Pusat Kebudayaan Bandung mengenai: A. Letak Geografis Wilayah Kota Bandung, B. Kondisi Masyarakat Kota Bandung, C. Sejarah Berdirinya Gedung Yayasan Pusat Kebudayaan Bandung.

BAB III merupakan Perkembangan Gedung Yayasan Pusat Kebudayaan Bandung yang terdiri dari: A. Perkembangan Gedung Yayasan Pusat Kebudayaan Bandung dari 1950-2014, B. Peran Gedung Yayasan Pusat Kebudayaan Bandung dalam bidang pembangunan kesenian dan kebudayaan.

BAB IV merupakan bab penutup dan kesimpulan yang berisi jawaban atas permasalahan yang menjadi focus kajian skripsi ini yang terdiri dari: A. Kesimpulan, B. Saran.

Selanjutnya, dalam akhir penulisan dilengkapi dengan daftar sumber dan daftar lampiran.